

SKRIPSI

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI PARTISIPATIF PADA SISWA KELAS 1 SD MUHAMMADIYAH NGLUWAR

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Agama Islam



oleh :

Ririn Rinawati Khusniah

NIM : 13.0401.0110

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting yang harus diberikan kepada anak sejak dini, sebagai pondasi membekali pribadi anak untuk selalu mengingat Allah SWT. dalam setiap aktifitas hidupnya. Membentuk anak atau peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, bahwa Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.² Pendidikan agama sudah harus dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan yang pertama yaitu lingkungan keluarga, terutama dilaksanakan oleh orang tua. Di dalam Al Qur'an ada

¹Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi* (Jakarta: Dinas Pendidikan, 2007), hal 1.

²M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hal 4.

sebuah contoh pembelajaran yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim ketika memberikan nasehat kepada anaknya sebagai berikut:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar.” (QS. Luqman 31: 17).³

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak mengenai ibadah shalat juga tidak terlepas dari faktor lingkungan lain yaitu sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh guru di sekolah merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Dalam melaksanakan aktifitas di sekolah anak cenderung meniru apa yang dilihat dan diajarkan guru, hal ini tidak mengherankan karena proses belajar anak di sekolah adalah dari guru.

Lingkungan sekolah khususnya guru akan selalu memberikan bimbingan kepada semua peserta didiknya sehingga mereka mendapatkan perubahan yang aktif dan positif dari proses belajar tersebut. Kegiatan pembelajaran ditingkat dasar terutama kelas bawah yang terdiri dari kelas I-III, diberikan kegiatan belajar yang memuat aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan cara belajar sambil bermain.

Memberikan pelajaran ibadah shalat pada anak tidak mudah, karena anak-anak akan mudah jenuh dan bosan pada materi pelajaran yang disampaikan guru, kurang tertarik pada proses pembelajaran yang cenderung monoton, pasif, hanya mendengarkan, ceramah, sehingga anak-anak banyak yang bercerita dengan temannya, berlari-lari, dan tidak mendengarkan apa

³ES. Supriyadi, *Mushaf Al Qur'an Al Mumtaaz dan terjemahan* (Jakarta:Lajnah Pentashih Al Qur'an DEPAG,2007), hal 412.

yang disampaikan guru. Latar belakang keluarga yang kurang mendukung dalam pelaksanaan ibadah, Shalat hanya dianggap sebuah rutinitas yang dikerjakan oleh orang tua dan sekedar menggugurkan kewajiban tanpa melihat sempurna atau tidaknya bacaan dan gerakan shalat, bahkan ada yang menganggap shalat belumpenting untuk putra-putrinya. Padahal, materi shalat di SD Muhammadiyah Ngluwar merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga sudah selayaknya apabila semua siswa mampu menguasai materi shalat sebagaimana kompetensi dasar yang telah ditetapkan, yaitu mampu memahami dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai dengan yang dicontohkan Rosululloh SAW.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran, mata pelajaran PAI cenderung tidak mendapatkan perhatian peserta didik, hal ini terlihat dari nilai yang didapatkan peserta didik lebih banyak yang kurang dari perolehan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Memberikan pelajaran shalat kepada anak usia dini memang tidak mudah, diperlukan kesabaran, keikhlasan, pandai menarik perhatian peserta didiknya, dan juga pandai mengelola kelas. Kecenderungan anak pada proses pembelajaran di sekolah dengan metode yang tidak tepat menjadikan anak tidak mendengarkan bahkan kadang melawan. Sehingga, seorang guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi pelajaran dengan beberapa metode, dan tidak hanya menggunakan metode ceramah saja. Karena, dengan metode yang

tepat akan mempermudah peserta didik didalam menyerap dan memahami apa yang disampaikan guru.

Dengan melihat latar belakang peserta didik tersebut,menjadikan masalah ini sangat penting,di SD Muhammadiyah Ngluwar belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan shalat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. sehingga diperlukan sebuah metode yang tepat agar pelajaran tentang shalat ini dapat dengan mudah diterima dan dipraktekkan oleh peserta didik, menjadikan shalat sebagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bisa berimbas pada kehidupan anak didik selanjutnya.

Selama ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, guru menyampaikan, dan murid duduk mendengarkan, padahal pada siwa kelas bawah (I-III) pembelajaran sholat dengan metode ini kurang sesuai. Kesalahan pada pelaksanaan shalat,rukun, gerakan-gerakan shalat, bacaannya dan sebagainya. Hal ini bila dibiarkan dapat menjadi masalah yang besar di kemudian hari. Sehingga peneliti mencoba menggunakan metode demonstrasi partisipatif. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat melihat sekaligus mempraktekkan secara langsung gerakan dan bacaan shalat yang diperagakan oleh guru atau peraga lain, sehingga diharapkan anak akan termotivasi dalam pembelajaran ini dan akan meningkatkan keterampilan siswa dalam shalat.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mencoba untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Upaya Peningkatan Keterampilan Shalat Melalui Metode Demonstrasi Partisipatif Pada Siswa

Kelas I SD Muhammadiyah Ngluwar” dengan harapan dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan keterampilan shalat peserta didik.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi obyeknya, oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan shalat peserta didik kelas 1, dengan cara mendemonstrasikan tata cara shalat sesuai dengan tuntunan Rosululloh.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari latar belakang di atas:

1. Bagaimana proses pembelajaran sebelum menggunakan metode Demonstrasi Partisipatif pada mata pelajaran PAI tentang materi sholat di SD Muhammadiyah Ngluwar pada siswa kelas 1?
2. Bagaimana hasil belajar siswa materi shalat di SD Muhammadiyah Ngluwar sebelum dan sesudah penelitian menggunakan metode Demonstrasi Partisipatif?

D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui proses penerapan metode demonstrasi partisipatif di SD Muhammadiyah Ngluwar .
 - b. Mengetahui hasil metode demonstrasi partisipatif dapat meningkatkan keterampilan shalat pada mata pelajaran PAI

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan terhadap guru bidang studi PAI dalam rangka mempersiapkan strategi mengajar di SD Muhammadiyah Ngluwar.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi keberhasilan pengajaran mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Ngluwar
- 2) Menambah wawasan keilmuan bagi penulis yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran PAI dengan metode demonstrasi partisipatif pada peserta didik di SD Muhammadiyah Ngluwar.
- 3) Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penerapan metode demonstrasi partisipatif dapat meningkatkan keterampilan shalat pada siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Ngluwar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi penelitian ini adalah bahan otokritik terhadap peneliti mengenai kelebihan dan kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Dengan demikian, tidak akan terjadi pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama. Baik dalam bentuk skripsi, buku, maupun bentuk tulisan lain.

Beberapa hasil penelitian yang sudah terujikebenarannya, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resa Evandari Analia tahun 2015 dengan judul, "Peranan dan realitas penerapan metode demonstrasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran PAI di SDN Kersamenak II Tarogong Kidul Garut tahun pelajaran 2015/2016".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh metode demonstrasi dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran PAI di SDN Kersamenak II Tarogong Kidul tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah melakukan pembelajaran melalui metode demonstrasi dengan melihat indikator dan analisis parsial menunjukkan intensitas serta pengaruh yang

tinggi terhadap hasil belajar siswa yaitu dengan nilai rata-rata 37.05. Nilai ini dihasilkan dari uji statistik dan berada dalam interval 35-42.⁴

2. Penelitian yang dilakukan Karsono tahun 2011 dengan judul, "Dengan metode demonstrasi dan latihan (Drill) mampu meningkatkan prestasi belajar PAI pada kelas IB materi pokok shalat dengan studi tindakan kelas". Pembelajaran dengan metode demonstrasi pada siswa kelas IB SDN 2 Putat dapat berpengaruh pada pemahaman, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata tes formatif dan latihan praktek shalat. Hal ini bisa dilihat dari sebelum penelitian yaitu 50,6 atau 28 % ketuntasan belajar. Pada siklus I meningkat menjadi 61,8 atau 52% ketuntasan belajar, kemudian siklus II menjadi 73,8 atau 88% ketuntasan belajar.⁵ Hasil penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh metode demonstrasi mampu meningkatkan prestasi belajar PAI pada kelas IB materi pokok shalat.
3. Penelitian Ngapiatun tahun 2012 dengan judul, "Penerapan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih kompetensi dasar mempraktekkan shalat Tarawih dan Witr". Dari hasil penerapan metode demonstrasi di MI Rowobranten pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 76,89 dengan ketuntasan siswa 67,86%, pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 85,11 dengan prosentase ketuntasan sebesar 92,86%.⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih.

⁴Evandari Analia, 2010. www.jurnal.uniga.ac.id.diakses. 20 Pebruari 2017

⁵Karsono, 2011. <http://eprint.walisongo.ac.id/id/eprint/2480> diakses 04 Juli 2014

⁶Ngapiatun-2012-eprint,walisongo.ac.id,diakses: 24 Desember 2013

Perbedaan penelitian saya dengan sebelumnya terletak pada tujuan pencapaian penelitian yaitu penelitian tersebut terfokus pada peranan dan realitas pencapaian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini terfokus pada keterampilan shalat, penggunaan dua metode, yaitu metode demonstrasi dan metode drill dengan pencapaian penelitian terfokus pada peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam, dan tujuan pencapaian penelitian yang terfokus pada peningkatan hasil belajar fiqih dengan kompetensi dasar mempraktikkan shalat tarawih dan witr. Sedangkan penelitian saya terfokus pada keterampilan shalat fardhu.

B. Kajian Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Peningkatan Keterampilan Shalat

a. Pengertian Peningkatan Keterampilan Shalat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peningkatan mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan meningkatkan.⁷ Dengan demikian ada cara atau perbuatan untuk meningkatkan hasil usaha yang telah dilakukan melalui beberapa cara atau proses yang dilaluinya.

Sedangkan keterampilan adalah berasal dari kata “terampil” yang artinya cakap, mampu. Keterampilan artinya kecakapan dalam menyelesaikan tugas.⁸ Menurut Whitherington, keterampilan adalah setiap keahlian dalam tindakan yang telah dikuasai.⁹

⁷<https://kbbi.web.id>

⁸<https://kbbi.web.id>

⁹Whitherington(alih bahasa),*Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), hal 145

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas-tugas tertentu.

Menurut Muhammad bin Qusri Al-Jifari,dari segi bahasa shalat berarti doa,se sedangkan dari istilah syariat shalat artinya ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui lagi khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Disebut shalat karena mencakup doa.¹⁰

Sedangkan di dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah menjelaskan pengertian shalat adalah rukun islam kedua dan hukumnya wajib dilaksanakan. Shalat yang wajib dilaksanakan itu adalah shalat rutin lima waktu, yaitu shalat Subuh dua rakaat,shalat Zuhur empat rakaat, shalat Ashar empat rakaat, shalat Maghrib tiga rakaat, dan shalat Isya' empat rakaat.¹¹

Menurut Hilmi Al-Khuli, shalat adalah jalinan (hubungan) yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamba-Nya. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun kedua setelah membaca kedua syahadat,serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan

¹⁰Muhammad bin Qusri Aal-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-sia, Mengapa Shalat Tidak Diterima dan perbuatan Apa Saja yang Membuatnya Sia-sia*,(Solo: PQS Publishing,2014), hal 21-

¹¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah,*Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3*,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2018),hal 523

hamba-Nya.¹²Adapun shalat di dalam Al Qur'an adalah merupakan suatu kewajiban. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS.An Nisa'(4): 103.

Maksud dari ayat tersebut diatas adalah bahwa shalat merupakan sebuah kewajiban yang dibatasi waktu-waktu tertentu, yang tidak boleh terlambat mengerjakannya.

b. Dasar-dasar Perintah Shalat

Manusia hidup didunia sejatinya mempunyai satu tujuan utama yaitu, beribadah kepada Allah SWT. melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Shalat adalah salah satu bentuk dari beribadah kepada Allah SWT dan melaksanakannya adalah wajib hukumnya bagi seorang muslim. Di dalam Q.S. Adz Dzariyat: 56 Allah berfirman yang artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.

Q.S. An Nisa (4): 103

إِنَّ لِّصَلَاةٍ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

(Sesungguhnya) sholat itu atas orang-orang yang beriman adalah suatu kewajiban (suatu Fardhu) yng ditetapkan waktunya, maka janganlah diundur atau ditangguhkan mengerjakannya.

Q.S. Al Baqarah(2): 238-239

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (238)

{ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (239) }

¹²Hilmi Al-Khuli, Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Shalat, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hal 27

Peliharalah semua salat(mu) dan (peliharalah) salat wusta. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khushyuk. Jika kalian dalam keadaan takut (bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kalian telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.¹³

c. Syarat-syarat wajib dan rukun shalat lima waktu

Beribadah kepada Allah mempunyai kaidah-kaidah yang berlaku bagi setiap orang yang melaksanakannya, termasuk dalam ibadah shalat. Ibadah shalat terdiri dari gerakan dan bacaan, oleh karena itu tidak sempurna dan tidak sah apabila syarat dan rukun shalat belum terpenuhi. Dalam kaidah fiqih ada beberapa syarat wajib shalat yaitu beragama Islam, berakal sehat, baligh (dewasa), dan masuknya waktu shalat, bersih dari haid dan nifas.¹⁴

Adapun disamping syarat-syarat wajib shalat ada juga syarat-syarat sahnya shalat yaitu, suci dari hadas besar dan kecil, suci badan, pakaian, tempat shalat, menutup aurat, mengetahui masuknya waktu shalat, dan menghadap kiblat.¹⁵

Sedangkan rukun shalat terdiri dari beberapa gerakan dan bacaan shalat, yaitu niat, berdiri tegak bagi yang mampu, takbirotul ihram, membaca surat Al Fatikhah pada setiap rakaatnya dimulai dengan Basmallah sebagai ayat yang pertama, rukuk dengan tuma'ninah, iktidal dengan tuma'ninah, sujud dua kali dengan tuma'ninah, duduk diantara dua

¹³Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama RI, Mushaf lafziyyah Al Qur'an Terjemah Per Kata, (Depok: Al Huda, 2009), hlm 40.

¹⁴Hilmi Al-Khuli, Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Shalat, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), hlm 37.

¹⁵Muhammad bin Qusri Al-Jifari, Agar Shalat Tak Sia-sia Mengapa Shalat tidak Diterima dan Perbuatan Apa Saja yang Membuatnya Sia-sia?, (Solo: PQS Publishing), hlm 80

sujud (iftirosyi) dengan tuma'ninah, duduk tasyahud akhir dengan tuma'ninah, membaca tasyahud akhir, membaca salam yang pertama, dan yang terakhir tertib atau berurutan.¹⁶

d. Hal-hal yang membatalkan shalat

Adapun agar shalat yang kita lakukan tidak batal, maka perlu dihindari hal-hal sebagai berikut, yaitu, meninggalkan salah satu rukun shalat, berbicara dengan sengaja, tertawa, makan dan minum, melakukan gerakan terlalu banyak.¹⁷

e. Tujuan dan hikmah shalat

Seorang muslim dalam beribadah kepada Allah pasti mempunyai tujuan disamping juga ada hikmah didalam pelaksanaan beribadah tersebut. Adapun tujuan shalat adalah agar manusia selalu mengingat Allah dalam setiap langkahnya, wujud dari kepatuhan dan ketaatan hamba terhadap Khaliqnya. Mengagungkan nama Allah dan menunjukkan rasa syukur kepada-Nya. Memanjatkan doa kepada Allah dan memohon kasih sayang serta ampunan-Nya hingga seorang Muslim mampu memetik kebajikan yang dilakukannya, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Sedangkan hikmah shalat diantaranya adalah bahwa shalat itu membersihkan jiwa, mengkondisikan seorang hamba untuk bermunajat kepada Allah dan berdekatan dengan-Nya di dunia dan di akhirat. Selain

¹⁶Ibid, hlm 76

¹⁷Ibid, hlm 81

¹⁸Ibid, hlm 25

itu, shalat juga bisa mencegah pelakunya dari mengerjakan perbuatan keji dan mungkar.¹⁹ Allah berfirman:

ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر

“Sesungguhnya,shalat itu mencegah dari perbuatan –perbuatan keji dan mungkar.” (Al- Ankabut: 45).

f. Upaya Peningkatan Pembelajaran Shalat

Didalam upaya peningkatan pembelajaran shalat itu memerlukan banyak usaha dan latihan yang harus dilakukan terhadap anak. Oleh karena itu memerintahkan anak untuk melakukan shalat harus sudah diajarkan sejak usia dini, karena penanaman konsep sejak dini akan membuat anak terus mengingat,apalagi jika mengajarkan kepada anak dengan metode yang menyenangkan. Nabi saw. telah menetapkan usia tujuh tahun merupakan awal periode pengajaran. Abu Dawud meriwayatkan dari Sibrah bin Ma’bad Al Juhanira bahwa ia berkata, Rasulullah bersabda,

”Perintahkanlah anak kalian untuk melakukan shalat,jka mereka sudah menginjak usia tujuh tahun, dan apabila sudah berusia sepuluh tahun pukullah ia jika sampai mengabaikannya.”²⁰

Pengertian dari hadis tersebut jelas tertuju pada anak, dimana dalam mengajarkan shalat kepada anak dimulai usia tujuh tahun dan jika anak tidak mau melaksanakannya maka kita diperbolehkan memukulnya dengan maksud untuk mengingatkan sebagai proses pembelajaran dalam pelaksanaan ibadah shalat dan bukan untuk menyakitinya.

¹⁹Ibid,hlm 25

²⁰Muhammad Ibnu Abduh Hafidh Suwaid,Cara Nabi Mendidik Anak,(Jakarta: Al I’tishom Cahaya Umat, 2004), hlm 222

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran pelaksanaan shalat bagi peserta didiknya yaitu:

1) Dengan keteladanan, nasehat, dan motivasi

Seorang anak jiwanya masih banyak meniru dan membutuhkan nasehat serta motivasi. Oleh karena itu, dalam peningkatan pembelajaran pelaksanaan shalat guru harus jadi teladan dan pandai memberikan nasihat pada anak. Adapun beberapa cara pelaksanaan yang harus dilakukan yaitu dengan ajakan melaksanakan shalat berjamaah disekolah dan juga dirumah dengan keluarga, memberikan tausiyah setelah shalat berjamaah, membekali anak dengan buku monitoring sholat di rumah agar anak senantiasa melaksanakan shalat fardhu tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, sehingga bisa melibatkan orang tua untuk memandunya ketika di rumah. Dan pemberian hadiah sebagai motivasi yang diberikan sesegera mungkin sebagai bentuk penghargaan kepada anak.

2) Mengadakan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi Partisipatif

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi partisipatif ini, guru memberikan tatacara pelaksanaan shalat melalui peragaan cara-cara sholat yang benar, kemudian anak mempraktikkannya bersama-sama dengan melaksanakan shalat fardhu maupun shalat sunnah (Dhuha).

2. Hakikat Metode Demonstrasi Partisipatif

a. Pengertian Metode Demonstrasi Partisipatif

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²¹ Dengan demikian metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah direncanakan, sehingga metode sangat diperlukan agar tujuan yang ingin dicapai semakin efektif.

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.²² Dengan demikian diharapkan dalam menyampaikan materi dengan cara peragaan atau pertunjukan akan lebih cepat dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Adapun partisipatif berasal dari kata partisipan yang berarti orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan.²³ Sedangkan aktif adalah giat (bekerja dan berusaha).²⁴ Dengan demikian Partisipatif adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan secara aktif.

Dari beberapa pengertian kata tentang metode, demonstrasi, partisipan serta aktif maka penulis menyimpulkan pengertian metode demonstrasi partisipatif adalah cara penyajian pembelajaran dengan peragaan atau pertunjukan kepada anak didik dengan mengikut sertakan peserta didik secara aktif.

²¹Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal 123.

²²Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988 hal 195

²³Ibid hal 650

²⁴Ibid hal 17

Sesungguhnya tujuan dari sebuah metode adalah untuk sebuah pembelajaran kearah tujuan yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam memfungsikan sebuah metode diperlukan beberapa prinsip umum yaitu prinsip menyenangkan, menggembarakan, penuh dengan dorongan, dan motivasi sehingga materi pembelajaran lebih mudah diterima peserta didik.

Masih menurut Mulyono, metode demonstrasi adalah merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses,situasi, atau benda tertentu,baik sebenarnya atau sekedar tiruan²⁵

Sedangkan menurut M. Basyiruddin Usman, metode demonstrasi juga diartikan sebagai salah satu teknik mengajar yang dilakukan seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.²⁶

Dari beberapa pengertian tentang metode demonstrasi dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah strategi atau cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses,situasi atau benda tertentu ,baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan, dengan bimbingan dan penjelasan dari guru.

Metode demonstrasi ini cocok digunakan bilamana:

²⁵Mulyono,*Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press,2012), hal 87

²⁶M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 45

- 1) Untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada siswa.
- 2) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya.
- 3) Untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.²⁷

b. Pengertian demonstrasi partipatif

Kegiatan belajar partisipatif adalah keikutsertaan peserta didik(siswa) dalam kegiatan belajar sejak dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan belajar membelajarkan.

Sedangkan kegiatan membelajarkan partisipatif adalah upaya pendidik(sumber belajar) untuk memotivasi dan melibatkan siswa dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan belajar yang dilakukan bersama di dalam kelompok oleh siswa dengan bantuan dari sumber belajar.²⁸

Pembelajaran Partisipatif (Partisipative Teaching and Learning) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Atau, pembelajaran Partisipatif dapat diartikan sebagai upaya atau cara pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian program.²⁹

²⁷Ibid, hal 45

²⁸<https://www.kompasiana.com> diakses 1 Mei 2011

²⁹Caramengajarefektif.blogspot.com 22 Maret 2016

Dari beberapa pengertian tentang pembelajaran partisipatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran dan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Metode Demonstrasi Partisipatif yang dimaksud adalah penggabungan dua metode yaitu metode demonstrasi dan pembelajaran partisipatif. Hal ini penulis lakukan karena kalau hanya menggunakan metode demonstrasi saja tanpa melibatkan siswa secara aktif maka metode ini tidak akan efektif karena konsentrasi peserta didik mudah terganggu ketika teman yang lain gaduh dan bermain sendiri. Dalam penelitian ini seorang guru harus mempraktikkan dan memperagakan secara langsung tata cara shalat kemudian siswa akan mengikutinya sehingga ilmu dan keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan para siswa. Karena metode pembelajaran ini menggunakan role model untuk memperjelas suatu pengertian dimana peserta didik bisa melihat, memahami dan mempraktekkan secara langsung dengan mengikuti role model (guru).

c. Tujuan Metode Demonstrasi Partisipatif

Tujuan pokok dalam penggunaan metode demonstrasi partisipatif ini adalah mewujudkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, menghindari kesalahan dalam memahami konsep-konsep dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, serta dapat melatih kecakapan

siswa dalam menganalisa sesuatu yang sedang dialami atau didemonstrasikan. Dengan metode ini anak dilatih untuk bisa menangkap unsur-unsur penting dalam proses pembelajaran, dan diharapkan meminimalisir tingkat kesalahan ketika anak terus menerus menirukan apa yang sedang dan telah didemonstrasikan oleh guru dibandingkan jika siswa melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan.

d. Model Pembelajaran Metode Demonstrasi Partisipatif

Model pembelajaran metode demonstrasi partisipatif ini adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian, sedangkan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator sehingga tujuan dari metode ini bisa tercapai.

Ciri-ciri model pembelajaran ini melibatkan emosi dan mental peserta didik, kesediaan peserta didik berkontribusi dalam pencapaian tujuan, dan kegiatan belajar ini terdapat banyak hal yang menguntungkan peserta didik.³⁰

e. Kelebihan Metode Demonstrasi Partisipatif

Menurut Mulyono, sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

³⁰Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal 53

- 2) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga peserta didik dapat hal-hal yang penting.
- 3) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 4) Dengan mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.
- 5) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Sebab peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 6) Bila peserta didik turut aktif melakukan demonstrasi, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- 7) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta didik akan dapat dijawab waktu mengalami proses demonstrasi.³¹

f). Kekurangan atau kelemahan Metode Demonstrasi Partisipatif

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.

³¹Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global,(malang: UIN Maliki Press,2012),hal 87

- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.³²

g). Langkah-langkah Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi:

Masih menurut Mulyono, untuk melaksanakan metode demonstrasi partisipatif yang baik dan efektif ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- 2) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir.
- 3) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.

h). Lakukan uji coba demonstrasi.³³

1) Tahap Pelaksanaan

(a). Langkah Pembukaan

³²Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas pembelajaran di Abad Global (Malang: UIN-MALIKI PRESS 2012), hlm. 88

³³Mulyono, Ibid, hal 89

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- (1) Atur tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- (2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- (3) Kemukakan hal-hal apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.

(b). Langkah pelaksanaan demonstrasi partisipatif

- (1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- (2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- (3) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh peserta didik.
- (4) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

i). Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan apakah peserta didik

memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.³⁴

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, melalui metode demonstrasi partisipatif dapat meningkatkan keterampilan shalat pada siswa kelas I di SD Muhammadiyah Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang.

³⁴Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global, (Malang: UIN Maliki Press,2012), hlm 90

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ngluwar yang beralamat di Komplek Perguruan Muhammadiyah Bligo, Dusun Cabeyan, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. Adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Desember sampai Maret 2020.

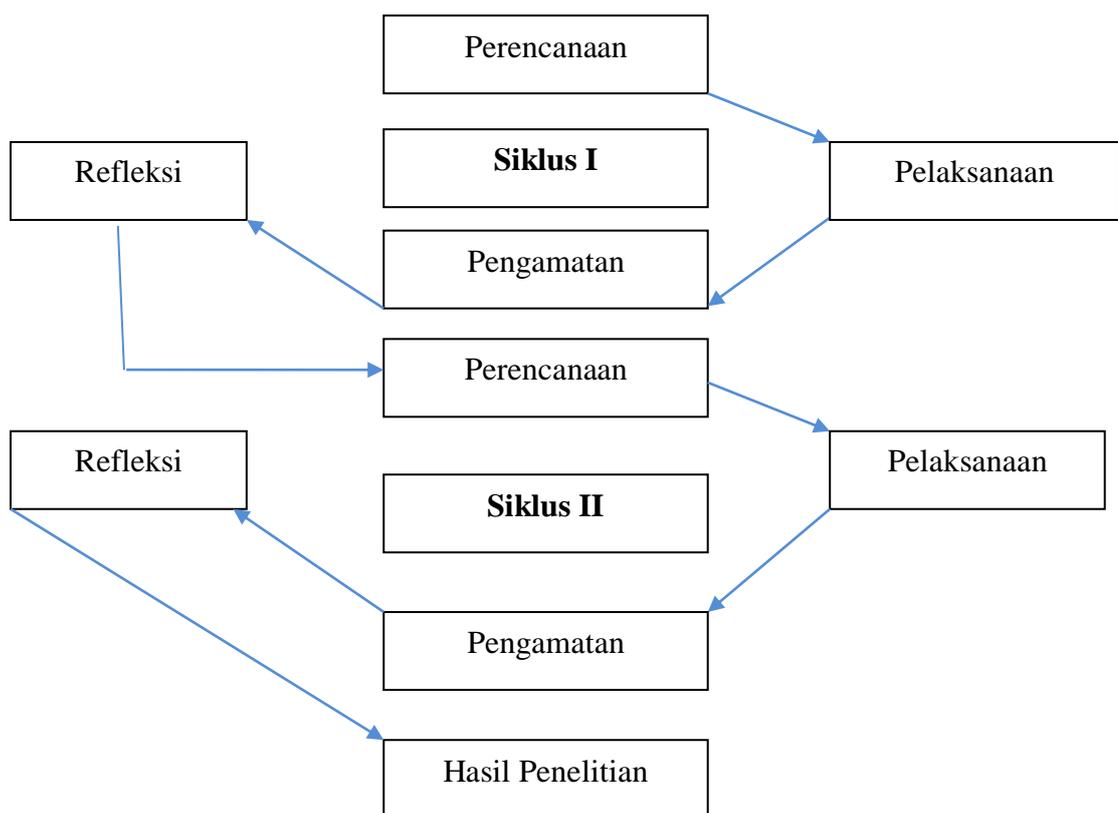
B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswai kelas 1 SD Muhammadiyah Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 21 anak terdiri dari 10 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki, dan objek penelitiannya adalah metode demonstrasi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan shalat.

C. Desain Penelitian dan Rancangan Siklus Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai adalah penelitian tindakan (*action research*), yaitu kegiatan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis sehingga validitas dan reabilitasnya mencapai tingkat riset. *Active research* juga merupakan proses yang mencakup siklus aksi, yang didasarkan pada refleksi, umpan balik (*feedback*), bukti (*evidence*), dan evaluasi atas aksi sebelumnya dan situasi sekarang. Penelitian tindakan ini dilakukan di dalam kelas, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan metode demonstrasi.

Rancangan siklus dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap- tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Di bawah ini model penelitian tindakan dengan bagan menurut Arikunto yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).



Sumber: Arikunto (2010:17)

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Dari gambar alur penelitian tindakan kelas di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi

partisipatif dengan pemilihan tema yang sudah ditentukan. Membuat alat evaluasi untuk dikerjakan di kelas. Membuat lembar observasi dalam penelitian ini ada dua yaitu kegiatan guru dan siswa untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi partisipatif.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Bertindak sebagai guru dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai kolaborasi adalah teman sejawat (guru/ wali kelas) yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua pertemuan, kemudian pada pertemuan terakhir pada masing-masing siklus diberikan tes hasil belajar. Waktu pertemuan selama 2 jam pelajaran atau 70 menit (satu jam pelajaran sama dengan 35 menit).

3. Observasi

Pada tahap observasi, observer (guru kelas) mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran, baik yang terjadi pada siswa maupun situasi di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan untuk melihat hasil keterampilan ibadah shalat dipergunakan alat berupa tes praktek gerakan dan bacaan shalat dari setiap siswa.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama teman sejawat (guru kelas) mendiskusikan kembali segala sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan hasil-hasilnya dengan melihat data observasi setiap siklus, dan apabila terdapat kekurangan maka akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variable yang menjadi tolak ukur dari proses tindakan dan digunakan sebagai pedoman dari keberhasilan masing-masing dari tahap pelaksanaan penelitian, variabel tersebut yaitu:

1. Variabel *input*

Variabel input dalam penelitian ini adalah penggunaan metode demonstrasi partisipatif dalam usaha meningkatkan keterampilan melaksanakan ibadah shalat pada siswa.

2. Variabel proses

Untuk mengubah sesuatu diperlukan suatu usaha yang berbentuk tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan dari perubahan tersebut yang disebut dengan proses. Untuk mengubah hasil belajar siswa perlu dilakukan usaha yaitu sebuah tindakan yang perlu ditempuh untuk mengubah variabel input menjadi lebih baik dari sebelumnya. Usaha yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode demonstrasi partisipatif dalam proses pembelajarannya.

3. Variabel *output*

Sebuah perubahan akan membutuhkan proses dalam pencapaiannya. Maka, hasil yang diharapkan dari proses penggunaan metode demonstrasi partisipatif ini adalah dalam meningkatkan keterampilan shalat yang dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mempunyai nilai lebih baik atau minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dengan tes praktik dengan siswa melakukan praktik shalat wajib, dengan menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan praktik shalat subuh. Sedangkan teknik non tes berupa observasi untuk melihat kesesuaian antara skenario pembelajaran dengan tindakan yang dilaksanakan oleh guru, teknik wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru/wali kelas serta siswa. Disamping itu juga menggunakan dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Suliswiyadi, analisis data adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih data (reduksi data)

Peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran.

Data yang tidak relevan dapat dibuang, dan jika dianggap perlu peneliti dengan teman sejawat dapat menambahkan data baru dengan melihat data yang terjadi selama pelaksanaan rencana tindakan.

2. Mendeskripsikan data hasil temuan (memaparkan data)

Peneliti membuat deskripsi dari langkah yang dilakukan pada kegiatan tersebut.

3. Menarik kesimpulan hasil deskripsi

Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat dan dilaksanakan dalam tindakan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan.

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan dalam upaya meningkatkan keterampilan shalat siswa dengan metode demonstrasi partisipatif pada materi shalat di kelas 1 SD Muhammadiyah Ngluwar. Untuk mempermudah evaluasi penilaian terhadap tingkat kemampuan siswa maka diperlukan rumusan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Kategori benar semua bacaan dan gerakan.
- b. Kategori benar sebagian bacaan dan gerakan.

c. Kategori salah semua bacaan dan gerakan.

Prosentase dan jumlah 1 dan 2 menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran. Kriteria ini diberikan dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan praktik shalat siswa tentang bacaan dan gerakan shalat yang baik dan benar merupakan kegiatan penilaian yang sulit dicapai kesempurnaannya. Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori yaitu belajar perorangan (individu) dan belajar kelompok (klasikal).

Pengolahan hasil penilaian pada akhir satuan pelajaran ini peneliti mempergunakan daftar ceklist dan pendekatan ukuran mutlak yaitu prosentase yang mutlak dikuasai atau dikerjakan oleh masing-masing siswa. Hasil penelitian ditafsirkan sesuai dengan fungsinya sebagai berikut:

- a. Apabila hasil yang dicapai seorang siswa dalam tes mencapai 75% atau lebih, maka siswa tersebut dianggap tuntas atau telah menguasai materi pelajaran dalam satuan pelajaran.
- b. Apabila hasil yang dicapai seorang siswa kurang dari 75% maka seorang siswa harus mengulang kembali (remidi) materi pelajaran tersebut dan guru membantu membimbing pada materi yang belum tuntas.

Dari penafsiran terhadap penilaian formatif di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penilaian formatif sangat penting dalam usaha untuk memperbaiki atau menyempurnakan proses belajar mengajar. Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

P = Penilaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya serta sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran keterampilan dalam melaksanakan shalat pada siswa dengan metode demonstrasi partisipatif meningkat dengan baik, hal ini dibuktikan dengan penelitian pra siklus yang rata-rata hasil belajar baru 23,81%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 52,38%, dan pada siklus ke II mencapai 61,90%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, disarankan:

1. Guru meningkatkan penerapan metode demonstrasi partisipatif dalam pembelajaran shalat.
2. Menerapkan metode demonstrasi partisipatif pada pelajaran lainnya yang relevan, karena hasil penelitian telah membuktikan efektifitas metode ini.
3. Metode demonstrasi partisipatif membutuhkan persiapan lebih sebelum menerapkan di dalam pembelajaran, sehingga diperlukan dukungan maksimal dari sekolah untuk terlaksananya metode demonstrasi partisipatif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyirudin Usman. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Cara mengajar efektif. blogspot.com 22 Maret 2016
- Daradjat, Zakiah. Dr. (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supriyadi, ES. (2007). *Mushaf Al Qur'an Al Mumtaaz dan terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashih Al Qur'an DEPAG.
- Evandari Analia, 2010. www.journalUniga.ac.id. diakses. 20 Pebruari 2017
- Al-Khuli, Hilmi. (2007). *Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Shalat*. Jogjakarta: DIVA Press.
- <http://starawaji.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan>
- <https://kbbi.web.id>
- <https://www.kompasiana.com> diakses 1 Mei 2011
- Karsono, 2011. <http://eprint.walisongo.ac.id/id/eprint/2480> diakses 04 Juli 2014.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama RI. (2009). *Mushaf lafziyyah Al Qur'an Terjemah Per Kata*. Depok: Al Huda.
- Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. (2007). *Tentang Standar Isi*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Usman, Basyiruddin, M. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Mardalis, Drs. (1993). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bin Qusri Aal-Jifari, Muhammad. (2014). *Agar Shalat Tak Sia-sia, Mengapa Shalat Tidak Diterima dan perbuatan Apa Saja yang Membuatnya Sia-sia*. Solo: PQS Publishing.

- Ibnu Abduh Hafidh Suwaid, Muhammad. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat.
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ngalim Purwanto, M. (1997). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ali, Muhammad. (1992). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ngapiatun-2012-eprint, walisongo.ac.id, diakses: 24 Desember 2013
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suliswiyadi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sigma.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wayan Nurkencana, Sumartana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Whitherington (alih bahasa). (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- www.academia.edu/10825923/metode_demonstrasi_Partisipatif
- www.scribd.com/doc/30424476/Pengertian-Metode-Demonstrasi